

Analisis Mitos Kecantikan Pada Film Imperfect Dengan Semiotik Roland Barthes

Agathon Agnar Ramadhan, **Dwi Prasetyo**

Ilmu Komunikasi

Stikosa-AWS

Nginden Inten Timur 1/18,

Surabaya

Email: agathon.agnar@gmail.com

Abstract

The beauty of women, which has been constructed by the media, creates a separate view for the Indonesian people regarding the physical characteristics of the ideal woman. For women who do not have these physical characteristics, they are said to be not beautiful, discriminated against and receive unfair treatment in society. The film Imperfect tells the phenomenon that develops in society regarding the beauty of women, where a woman's physique is not in accordance with the criteria of beauty in general, but has a good personality, making the main character exude his inner beauty. From this idea, the problem being studied and the purpose of this research is to find out and describe the myth of beautiful women in imperfect films. This research is a qualitative research with semiotic analysis of Roland Barthes. The results of this study indicate that several beauty myths in the film Imperfect are characterized by the existence of beauty standards that must be believed and followed by the public. So that the main character spends a lot of effort to be able to change his body shape and reach his career. In fact, women who have diverse physiques but are smart and well behaved can make these women look beautiful. Indonesia, which consists of many tribes and cultures, creates a variety of beauty from each woman. So that the standard of beauty that is white, long hair, tall, and slim is no longer the benchmark. This research is recommended to Indonesian filmmakers so that they can develop stories based on phenomena in society and can educate the audience. In addition, other researchers to study more deeply and serve as reference material to make it more perfect.

Keywords: myths, beautiful women, imperfect films, semiotic analysis

Abstrak

Kecantikan perempuan yang telah dikonstruksi oleh media, membuat pandangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia mengenai ciri fisik perempuan ideal. Bagi perempuan yang tidak memiliki ciri fisik tersebut dikatakan tidak cantik, terdiskriminasi dan mendapat perlakuan tidak adil di tengah masyarakat. Film Imperfect menceritakan fenomena yang berkembang di masyarakat mengenai kecantikan perempuan, dimana fisik perempuan yang tidak sesuai dengan kriteria kecantikan pada umumnya, tetapi memiliki kepribadian yang baik membuat tokoh utama memancarkan inner beauty-nya. Dari gagasan tersebut, maka masalah yang dikaji dan tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan mitos perempuan cantik pada film imperfect. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa mitos kecantikan pada film Imperfect ditandai dengan adanya standar kecantikan yang harus diyakini dan diikuti masyarakat. Sehingga tokoh utama mengeluarkan banyak usaha untuk bisa mengubah bentuk tubuhnya dan menggapai karirnya. Padahal sesungguhnya perempuan yang memiliki fisik yang beragam namun pintar dan berperilaku baik bisa membuat perempuan tersebut terlihat cantik. Indonesia yang terdiri dari banyak suku dan budaya, membuat kecantikan yang beragam dari setiap perempuannya. Sehingga standar

kecantikan yang berkulit putih, berambut panjang, tinggi, dan langsing tidak lagi menjadi patokan. Penelitian ini direkomendasikan kepada sineas film Indonesia agar dapat mengembangkan cerita berdasarkan fenomena di masyarakat dan dapat mengedukasi penontonnya. Selain itu juga kepada peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam dan dijadikan sebagai bahan referensi agar lebih sempurna.

Kata kunci: mitos, perempuan cantik, film imperfect, analisis semiotika

PENDAHULUAN

Film ialah salah satu media massa yang bersifat menghibur. Film lebih mudah dicerna dan dipahami pesannya, karena film merupakan bentuk dari seni dan keindahan yang bertujuan untuk dinikmati khalayak. Film juga merupakan dokumen yang tentang fenomena kehidupan yang menyangkut psikologi, sosial, dan estetika yang kompleks yang dikemas dalam sebuah cerita bergambar yang berisikan kata-kata yang diiringi dengan musik. Film merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat dan kemudian ditayangkan ke layar lebar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa film berhubungan langsung dengan masyarakat atau massa. Selain sebagai media massa yang efektif dalam penyampaian ide maupun gagasan, film merupakan media untuk mengekspresikan sebuah seni untuk mengungkapkan suatu kreatifitas dan untuk melukiskan kehidupan manusia. Film tersebut dapat mempengaruhi masyarakat karena adanya pesan dibaliknya. Banyaknya cerita yang dimuat di dalam film mengenai realitas kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi penontonnya. Komunikasi audio visual yang ada di dalam film memiliki penikmatnya tersendiri diberbagai kalangan usia dan latar belakang sosial, pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Sehingga kekuatannya dalam menjangkau audien tersebut membuat film dapat mempengaruhi khalayaknya.

Realitas merupakan suatu kenyataan yang dilalui bersama secara subjektif dengan proses kreatif yang di lakukan. Selama ini realitas perempuan yang ditampilkan di media massa sering kali menjadi topik utama. Perempuan yang lemah dan kalah sering kali kita temui di dalam sebuah acara program televisi maupun judul film. Perempuan dalam ranah perfilman Indonesia sering kali menjadi tema yang menarik untuk diangkat ke layar lebar. Hal tersebut sering kita jumpai diberbagai media massa, karena perempuan mampu sebagai nilai jual bagi sebuah produk maupun rating tinggi dan keuntungan yang besar. Perempuan memiliki haknya masing-masing, begitu juga dengan mendapatkan hak terbebas dari ancaman maupun kritikan dari orang lain. Seiring berkembangnya jaman, baik ancaman maupun kritikan bisa saja datang dari siapapun dan kapanpun. Salah satu tindakan ancaman melalui kritikan ialah body shaming, tindakan bullying ini merupakan tindakan dimana satu orang atau sekelompok orang berulang kali melecehkan korban secara verbal dan ditujukan pada bentuk dan ukuran tubuh.

Perkembangan media informasi dan komunikasi serta industri perfilman yang kian pesat, perfilman Indonesia juga ikut serta untuk mendukung gerakan-gerakan sosial tersebut. Salah satunya yaitu dengan membuat film yang bertema tentang body shaming, cyber bullying, serta positive body image. Seperti film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* merupakan film komedi percintaan, yang disutradarai oleh Ernest Prakasa. Film ini dibintangi Jessica Mila dan Reza Rahadian, yang rilis pada tanggal 19 Desember 2019 dengan durasi 113 menit. Film ini bercerita

tentang seorang perempuan bernama Rara (Jessica Mila) yang bekerja di sebuah kantor kosmetik, lingkungan pekerjaannya selalu meledek fisiknya yang memiliki berat badan berlebih. Rara juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu mengajar anak-anak yang tidak bisa sekolah karena hidupnya di kelilingi oleh tumpukan sampah. Tokoh dalam film ini diantaranya Rara (Jessica Mila) terlahir dengan gen gemuk dan kulit sawo matang, warisan sang ayah. Berbeda dengan Rara, adiknya, Lulu (Yasmin Napper) mengikuti gen ibu mereka Debby (Karina Suwandi) yang merupakan mantan model. Dika (Reza Rahadian) kekasih Rara yang mencintainya apa adanya. Berbeda dengan nasib percintaan sang adik Lulu, kekasihnya yaitu George (Boy William), Ia pacaran dengan Lulu hanya untuk sekedar menaikkan followers di instagramnya saja bukan karena ketulusannya.

Pandangan perempuan cantik dalam film biasanya digambarkan dengan menonjolkan fisik perempuan, seperti memiliki tubuh langsing, kulit bersih, hidung macung atau rambut lurus. Berbeda dalam film Imperfect, perempuan cantik digambarkan memiliki badan gemuk, berambut ikal, dan berkulit sawo matang, namun memiliki kecerdasan, kelembutan dan kebaikan hatinya. Penelitian ini, menggunakan teori komunikasi intrapersonal. Menurut Jalaludin Rakhmat yang dimaksud dengan komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri saat menerima stimuli dari lingkungan yang meliputi proses pengolahan informasi diantaranya sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (awareness) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Penggunaan komunikasi intrapersonal ini karena peneliti yang menganalisa, mempresentasikan dan berpikir sendiri dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah

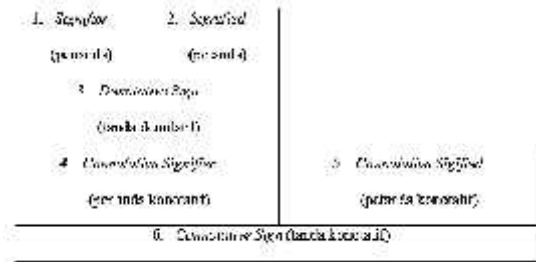
METODE PELAKSANAAN

Peneliti menggunakan kualitatif adalah analisa yang diperoleh melalui proses observasi langsung terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini akan banyak mendalami dan mengeksplorasi objek sehingga terungkap makna apa yang terbaca. Objek dalam penelitian ini adalah gambar dan simbol-simbol yang tertera dan ditampilkan dalam film Imperfect.

Peneliti menganalisa film Imperfect tentang mitos kecantikan dalam film ini. Proses pemaknaan menggunakan teori hanya sebagai panduan atau pemahaman dasar, dan penekanan penelitian ada pada proses memaknai tanda. Peneliti menggunakan semiotik yang mengkaji tentang tanda dan makna. Penelitian ini bersifat deskriptif yang memberikan gambaran tentang fenomena, dalam hal ini representasi perempuan cantik akan dikaji dalam bentuk kata-kata dan gambar. Pengumpulan data peneliti menggunakan data primer, sekunder, dan teknik observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian mitos kecantikan dalam film Imperfect, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna tanda dari kecantikan mulai dari denotasi, konotasi, dan juga mitos.



(sumber: Sobur, 2005:69)

Berdasarkan gambar di atas, semiotika Roland Barthes terdiri denotatif dan konotatif. Tanda denotatif tersebut terdiri dari dua yakni penanda dan petanda. Sedangkan tanda denotatif termasuk dalam penanda konotatif. Dan tanda konotatif tersebut terdiri dari penanda konotatif dan petanda konotatif. Sehingga dengan analisis tanda dan petanda dalam penelitian mitos kecantikan dalam film *Imperfect* ini, menjadi lebih memudahkan peneliti untuk mencari maknanya.

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes di setiap scene yang telah terpilih dan ditemukan tanda penandanya, maka dapat terlihat bahwa film *Imperfect* ini terdapat banyak mitos kecantikan perempuan. Film *Imperfect* sendiri mengisahkan tentang kecantikan yang tidak dilihat dari segi fisik saja tetapi dari kebaikan hati dan cara perempuan tersebut berperilaku kepada sesamanya. Sehingga standar kecantikan yang dikonstruksi oleh media pada umumnya yakni memiliki kulit putih, badan langsing dan tinggi, berambut panjang, dan berhidung mancung, tetapi di dalam film ini sutradara ingin mematahkan stereotype tersebut agar perempuan lebih percaya diri dengan keberagaman fisik yang dimiliki. Kecantikan perempuan pada film ini ditunjukkan pada setiap tokoh perempuannya. Mulai dari perempuan yang memenuhi standar kecantikan masyarakat pada umumnya yakni berfisik tinggi, langsing, berkulit putih, berhidung mancung, berambut lurus panjang dan pendek, diantaranya ada karakter Debby (ibu dari Rara dan Lulu), Monik, Nora, dan Magda (sahabat Debby), Lulu (anak kedua Debby), Marsha, Wiwid, dan Irene (rekan kantor Rara) serta para model di tempat Dika bekerja. Sedangkan tokoh perempuan lain yang tidak memenuhi standar kecantikan masyarakat umumnya tetapi memiliki kecantikan dari dalam yakni berhati yang baik, mudah bergaul, suka menolong, dan percaya diri diantaranya ada karakter Rara (tokoh utama), Fey (sahabat Rara yang tomboy), Prita, Maria, Endah, dan Neti.

Mitos merupakan sesuatu dimana ideologi akan tercipta. Pada dasarnya, mitos datang dari suatu persepsi berdasarkan hasil observasi mentah. Dalam semiotik, Mitos ialah proses pemaknaan sesuatu yang tidak mendalam. Mitos hanya sekedar perwakilan dari suatu makna tertentu yang nampak saja, bukan makna yang sebenarnya. Menurut Barthes, mitos bukan realitas unreasonable atau unspeakable, melainkan sistem komunikasi atau pesan (message) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode. Mitos kecantikan perempuan yang beredar di lingkungan masyarakat pada umumnya disebutkan bahwa kategori perempuan yang cantik memiliki ciri fisik berkulit putih, berambut lurus berkilau, berhidung mancung, tinggi dan langsing. Apabila tidak memiliki salah satu atau semua ciri fisik tersebut, maka dikategorikan perempuan yang

tidak cantik. Mitos lainnya yakni kecantikan perempuan diturunkan dari genetik orang tuanya. Sehingga beberapa perempuan yang kurang beruntung atau tidak dianggap cantik oleh kebanyakan orang, mereka merasa tidak percaya diri dan kerap dikucilkan. Sehingga mau tidak mau, perempuan dipaksa untuk mengikuti standar kecantikan tersebut dengan menghabiskan banyak uang dan tenaga agar bisa diterima baik oleh masyarakat.

Fenomena tersebut digambarkan dengan jelas dalam film ini. Berbagai tokoh perempuan dalam film Imperfect ini menggambarkan kecantikan yang beragam. Setiap perempuan memiliki bentuk fisik yang berbeda-beda sejak lahir. Penilaian masyarakat tentang standar kecantikan bahwa perempuan cantik ialah seperti yang digambarkan di media massa, tidaklah benar. Karena kecantikan itu relatif dan tidak bisa disamaratakan. Khususnya Indonesia yang memiliki budaya dan suku yang beragam, sehingga setiap daerahnya memiliki standar kecantikannya masing-masing.

Apabila hasil penelitian ini dikaitkan dengan teori komunikasi intrapersonal menurut Jalaludin Rakhmat yakni perempuan cantik pada film Imperfect direpresentasikan melalui proses pengolahan informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

a.Sensasi. Sensasi yaitu kemampuan yang dimiliki manusia untuk menyerap segala hal yang diinformasikan oleh panca indera, kemudian distimuli hingga melahirkan proses sensasi. Dan proses sensasi berbeda pada setiap individu karena dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional.

Di dalam film ini kecantikan perempuan ditangkap melalui indera penglihatan. Faktor personal dipengaruhi dari kapasitas indera penglihatan pada setiap individu yang menyaksikan film Imperfect. Sedangkan faktor situasionalnya (faktor luar) dipengaruhi oleh kekuatan dari stimuli tersebut yakni kecantikan perempuan (berdasarkan ciri-ciri kecantikan menurut standar masyarakat umum). Beberapa tokoh perempuan yang dilihat kemudian distimuli dan melahirkan sensasi dalam film Imperfect (yang termasuk dalam faktor situasional / luar) diantaranya:

- Rara** (tokoh utama), berfisik gemuk, berkulit sawo matang, berambut keriting panjang, tidak terlalu tinggi, dan berpenampilan sederhana tanpa berdandan. Memiliki karakter yang baik hati, suka menolong, dan pintar.

- Lulu** (adik Rara), berfisik langsing, berkulit putih, berambut panjang lurus, tinggi, berpenampilan feminim dan berdandan. Memiliki karakter yang baik, dan percaya diri.

- Marsha** (rekan kerja Rara), berfisik langsing, berkulit putih, berambut hitam pendek dan lurus, tinggi, dan berpenampilan feminim dan berdandan. Memiliki karakter yang kompetitif dan suka merendahkan orang lain yang tidak sebanding dengannya.

- Wiwid** (rekan kerja Rara), berfisik langsing, berkulit putih, berambut panjang sedikit bergelombang, tinggi, berpenampilan feminim dan berdandan. Memiliki karakter yang percaya diri, humble, dan suka membicarakan orang lain.

- Irene** (rekan kerja Rara), berfisik langsing, berkulit putih, berambut panjang dan dikuncir, tinggi, dan berpenampilan feminim serta berdandan. Memiliki karakter yang humble, dan suka membicarakan orang lain.

- Fey** (sahabat Rara), berfisik kurus, berkulit sawo matang, berambut pendek, tinggi, dan berpenampilan maskulin “tomboy” dengan kasual serba hitam tanpa berdandan. Memiliki karakter yang baik, optimis, dan suka bicara apa adanya.

- Maria** (anak kost rumah Dika), berfisik perempuan Timur yang kurus, berkulit sawo matang, berambut keriting, pendek, berpenampilan sederhana tanpa berdandan. Memiliki karakter yang baik, kurang percaya diri, dan humoris.
- Prita** (anak kost rumah Dika), berfisik kurus, berkulit sawo matang, berambut lurus dengan poni menutupi tompel didahinya, pendek, dan berpenampilan sederhana tanpa berdandan. Memiliki karakter yang baik, dan suka menolong.
- Neti** (anak kost rumah Dika), berfisik gemuk, berkulit sawo matang, berambut lurus panjang, berbadan pendek, berpenampilan sexy tanpa berdandan. Memiliki karakter yang percaya diri, baik, dan humoris.
- Endah** (anak kost rumah Dika), berfisik kurus, berkulit putih, memakai hijab, berbadan pendek, dan tanpa berdandan. Memiliki karakter yang baik, dan kalem.
- Debby** (ibu Rara), berfisik langsing, berkulit putih, berbadan tinggi, berambut pendek, dan berpenampilan feminim dengan berdandan. Memiliki karakter yang tegas, dan peduli dengan anak-anaknya.
- Magda** (sahabat ibu Rara), berfisik langsing, berkulit putih, berbadan tinggi, berambut pendek, dan berpenampilan feminim dengan berdandan. Memiliki karakter yang suka mengkritik.
- Monik** (sahabat ibu Rara), berfisik langsing, berkulit putih, berbadan tinggi, berambut pendek, dan berpenampilan feminim dengan berdandan. Memiliki karakter yang peduli dan suka mengkritik.
- Nora** (sahabat ibu Rara), berfisik langsing, berkulit putih, berbadan tinggi, berambut panjang, dan berpenampilan feminim dengan berdandan. Memiliki karakter yang suka membicarakan orang lain dan mengkritiknya

Itulah beberapa bentuk fisik dan karakter perempuan yang digambarkan dalam film *Imperfect* yang dapat dilihat oleh penonton lalu distimuli dan melahirkan sensasi. Setiap penonton yang melihat beberapa tokoh tersebut memiliki kapasitas panca inderanya masing-masing (faktor personal). Sehingga dengan kapasitas penglihatan tersebut menimbulkan perbedaan dalam menentukan setiap tokoh perempuan apakah termasuk dalam kategori kecantikan atau tidak.

b. Persepsi, adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang ditangkap dari panca indera. Selain dipengaruhi oleh sensasi, persepsi dipengaruhi juga oleh perhatian (*attention*), harapan (*expectation*), motivasi dan ingatan. Melalui persepsi manusia memperoleh pengetahuan baru dan mengubah sensasi menjadi informasi berdasarkan pengalaman yang telah dirasakan panca indera sebelumnya. Setiap orang memiliki pengalaman terkait definisi kecantikan akibat terkonstruksi oleh media sehingga membentuk persepsi terhadap setiap perempuan yang dilihatnya. Standar kecantikan yang dibentuk media pada umumnya memiliki fisik berkulit putih, berbadan ideal, berambut sehat (panjang atau pendek), dan berhidung mancung. Sehingga bagi penonton, perempuan dikatakan cantik apabila sesuai dengan ciri fisik yang dimiliki pada model yang terlihat pada media tersebut.

Tetapi kecantikan dalam film ini digambarkan dengan perempuan yang memiliki ciri fisik yang beragam mulai dari berbadan gemuk dan kurus, berambut lurus dan keriting, panjang dan pendek, berkulit putih dan sawo matang, berhidung mancung ataupun pesek. Selain ciri fisik yang beragam, juga setiap tokoh perempuan

tersebut memiliki berbagai macam karakter. Namun memiliki fisik yang cantik (menurut media), dalam film ini digambarkan dengan memiliki karakter yang cenderung tidak baik. Seperti tokoh Marsha, Wiwid, Irene, Magda, Monik, dan Nora yang memenuhi kriteria kecantikan media dimana mereka memiliki ciri fisik yang tinggi langsing, berkulit putih, berhidung mancung, berambut panjang ataupun pendek tetapi karakter mereka yang cenderung tidak ramah dengan orang lain. Berbanding terbalik dengan tokoh Rara, Fey, Maria, Prita, Neti, dan Endah yang tidak termasuk kriteria kecantikan media, tetapi di dalam film tersebut digambarkan bahwa mereka memiliki karakter yang baik hati, suka menolong, humoris, dan optimis.

Hal ini yang menimbulkan persepsi baru (pengetahuan dan informasi baru) bahwa kecantikan seorang perempuan tidak bisa hanya dilihat dari fisiknya saja, tetapi juga karakter atau watak dari perempuan tersebut. Watak atau karakter pada individu dapat membentuk inner beauty. Sehingga yang termasuk dalam kategori perempuan cantik bisa dilihat dari luar (fisik) dan juga dari dalam (karakter). Melalui keindahan fisik yang berbeda-beda yang ditunjukkan pada film Imperfect ini mampu membentuk persepsi para penonton bahwa cantiknya perempuan sangat beragam dan tidak memiliki batasannya. Sehingga dari sekian tokoh perempuan yang ada dalam film ini, dapat mematahkan stereotype yang berkembang di masyarakat.

c.Memori, adalah sistem yang sangat terstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Kerja Memori melalui tiga proses yaitu merekam, menyimpan, dan pemanggilan. Melalui film ini, kecantikan perempuan yang beragam dan tidak memiliki standar yang baku bahwa cantik tidak hanya dari fisik tetapi juga dari perilaku ini telah membentuk persepsi penonton film Imperfect yang kemudian terekam dan masuk dalam memori (ingatan). Beberapa hal yang direkam dalam ingatan penonton terkait film ini, bahwa perempuan cantik tidak harus memiliki fisik yang langsing, berkulit putih, berbadan tinggi, dan berhidung mancung, tetapi penting juga untuk memiliki karakter yang baik hati, suka membantu, mudah bergaul, optimis, dan tidak suka menjatuhkan orang lain. Kemudian penonton akan menyimpan makna kecantikan tersebut dan melakukan pemanggilan kembali untuk berpikir.

d.Berpikir, dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkan makna yang baru. Menurut Anita Taylor mendefinisikan berpikir sebagai proses penarikan kesimpulan (Thinking is an inferring process). Manusia disebut berpikir ketika ia membayangkan sesuatu atau berusaha memecahkan persoalan. Sehingga setelah penonton menyaksikan kecantikan perempuan yang direpresentasikan pada film ini, masyarakat akan berpikir. Pertama, mengambil keputusan bahwa kecantikan pada setiap perempuan berbeda-beda dan tidak bisa disama ratakan. Kedua memecahkan persoalan, dimana stereotype yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan cantik memiliki fisik seperti model (berkulit putih, berbadan ideal, berhidung mancung dan lainnya), nyatanya bahwa fisik seperti itu hanyalah konstruksi media saja sedangkan di kehidupan sehari-hari banyak perbedaan fisik yang beragam sehingga kecantikan dinilai relatif tergantung siapa yang melihatnya. Terakhir yaitu menghasilkan makna baru, bahwasanya kecantikan perempuan tidak bisa dibatasi hanya dengan memiliki ciri fisik yang tinggi, langsing, berkulit putih, berhidung mancung saja tetapi semua perempuan memiliki kecantikan fisik yang khas dan beragam. Dan kecantikan tidak bisa diukur melalui fisik saja, tetapi

juga non fisik yaitu berhati yang baik, ramah, suka membantu, mudah bergaul, taat beragama dan lainnya. Sehingga kecantikan yang ideal adalah mampu menjadi versi terbaik dari diri perempuan tersebut dengan menerima keadaan fisik yang telah dikaruniakan oleh Tuhan.

Itulah hasil pembahasan yang didapatkan setelah meneliti film Imperfect untuk menemukan makna mitos perempuan cantik berdasarkan teori intrapersonal Jalaluddin Rahkmat. Kecantikan perempuan yang dilihat oleh orang lain memiliki sensasi, persepsi, memori, serta cara berpikir yang berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Semua itu tergantung dari kepekaan panca indera, pengalaman personal dan situasional yang orang alami mengenai kecantikan. Sehingga perempuan dianggap cantik bisa dikatakan tidak memiliki batasan tertentu dan cenderung relatif. Dan perempuan cantik pada film ini terdiri dalam berbagai ragam bentuk fisik dan memiliki perilaku yang mulia, sehingga kecantikan perempuan dapat dianggap menarik perhatian apabila memiliki fisik yang apa adanya namun memiliki karakter yang baik dan bisa diterima oleh banyak orang. Sehingga mitos yang beredar mengenai kecantikan tidak bisa diyakini begitu saja, karena setiap perempuan yang lahir memiliki fisik yang berbeda dan akan terlihat cantik tergantung cara pandang orang lain.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terkait mitos kecantikan dalam film Imperfect melalui analisis semiotika Roland Barthes, maka kesimpulan pada penelitian ini yaitu, Film Imperfect mengisahkan tentang standar kecantikan yang melekat pada masyarakat Indonesia. Banyaknya stereotype yang berkembang di masyarakat akibat terpaan media mengenai standar kecantikan, membuat sebagian perempuan dituntut untuk bisa mengubah penampilannya sesuai dengan standar tersebut untuk bisa diterima di masyarakat. Namun kecantikan yang dipaparkan dalam film ini tidak hanya sekedar fisik saja, tetapi juga memiliki hati yang baik juga bagian dari kecantikan dari dalam. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, mitos perempuan cantik dalam film Imperfect ditandai dengan adanya standar kecantikan yang harus diyakini dan diikuti masyarakat. Sehingga tokoh utama mengeluarkan banyak usaha untuk bisa mengubah bentuk tubuhnya dan menggapai karirnya. Padahal sesungguhnya perempuan yang memiliki fisik yang beragam namun berperilaku baik bisa membuat perempuan tersebut terlihat cantik apa adanya. Indonesia yang memiliki beragam suku dan budaya, membuat kecantikan yang beragam dari setiap perempuannya. Sehingga standar kecantikan yang berkulit putih, berambut panjang, tinggi, dan langsing tidak lagi menjadi patokan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Studi Tubuh, Nalar dan Masyarakat: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Tici Press.
- Ardianto, Elvinaro. dkk. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*. Bandung: CV. ARMICO Bandung
- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. Australia: Sage.
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Devito, Joseph A. 2007. *The Interpersonal Communication Book Eleventh Edition*. USA: Pearson Education Inc.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Halik, Abdul. 2013. *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Hall, Stuart. 1980. *Encoding/Decoding: Culture Media Language*. Ed. (New York: Routledge
- _____. 1995. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE
- Ihromi, Omas. 1990. *Wanita Bekerja dan Masalah-masalahnya*, dalam Toety Hearty Nurhadi dan Aida Fitalaya S. Hubeis (editor), *Dinamika Wanita Indonesia seri 01: Multidimensional*, Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita. Jakarta.
- Ilmu, J., Fakultas, K., & Sosial, I. 2014. *Representasi Perempuan dalam Film I Don't Know How She Does It*
- Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya saya Kritikus Film* Yogyakarta: CV Humorisan Pustaka
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Melliana, Anastasia. *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKiS.

- Arifin, Noor. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori dan Kasus*. Jepara: Unisnu Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mudjiono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika dalam Film*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Ali. 2014. *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Nurudin. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosmawaty. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Widya Padjajaran.
- Rusmana, D. 2014. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media; Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syam M.S. dan Nina W. 2011. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Synnot, Anthony. 2007. *Tubuh Sosial Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Tamburaka, Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Dasar. 1992. Surabaya: Pustaka Anugrah Harapan.
- Wiasti, Ni Made. 2016. *Menggagas Kembali Konsep Cantik Perempuan Bali*. Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta.
- Widyatama, Rendra. 2006. *Bias Gender dalam Iklan Televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Aini, Fika Nur. 2018. *Mitos Kecantikan Dalam Masyarakat Konsumsi*. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Casmini. 2015. *Implikasi Pemaknaan “Cantik” Terhadap Pelaksanaan Tata Tertib Mahasiswa*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 12, 1.
- Destiana, Nadia Rizky. 2018. *Analisis Semiotika Terhadap Nilai Tanda “Cerah Alami” Pada Produksi Kecantikan Iklan Clean And Clear Versi 1000 Suku Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Desvy Yarni. 2019. *Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film The Greatest Showman*. Riau

- Kurniawan, Rizky Ari. 2011. *Representasi Kecantikan Wanita dalam Iklan Natur-E* (Analisis Semiotika terhadap Majalah Iklan Natur-E). Jakarta: UPN Veteran.
- Meldina Ariani. 2015. *Representasi Kecantikan Wanita dalam Film “200 Pounds Beauty”*
- Mardiah, Ainun. 2010. *Pengaruh Penampilan Modis Terhadap Pengembangan Karier Karyawan Perempuan Pada Bank Danamon Cabang Pekanbaru*. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau.
- Miranti, Putri. 2005. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Perempuan tentang Kecantikan Dalam Iklan Pemutih Kulit di Televisi*. Jurnal Thesis, 4, 2, 164.
- Monica dan Laura Christina Luzar. 2011. *Efek Warna Dalam Dunia Desain dan Periklanan*. Jurnal Humaniora, 2, 2, 1094
- M.R. Krithika. *The Impact of Cosmetic Advertisements in Television: A Study among College Girl Students Self Esteem and Beauty*. Journal for Studies in Management and Planning, 1, 3, 228-244.
- Nurarif, Nusantria & Kusuma, 2016. *Representasi Konsep Kecantikan dalam Video Music SNSD Gee*.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2004. *Putih, Femininitas dan Seksualitas Perempuan dalam Iklan Kita*. Jurnal Perempuan, 3, 54.
- Rahma, F. 2017. *Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film “Mona Lisa Smile”*(Studi Analisis Semiotika).
- Rina. 2013. *Kecantikan Dalam Iklan: Gambaran Kecantikan Dalam Iklan Sabun Dove*, Jurnal Ilmu Komunikasi, 1,4, 64.
- Robiansyah, Ahmad. 2015. *Konstruksi Realitas Perempuan Dalam Film “Wanita Tetap Wanita”* (Analisis Semiotika Film “Wanita Tetap Wanita”), Jurnal Ilmu Komunikasi, 3.3. 507
- Tiastuti, Rosita Wulaning. 2013. *Makna Cantik Bagi Wanita (Studi tentang Pemaknaan Wanita Konsumen Natasha Mengenai Kecantikan)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- Wiasti, Ni Made. 2010. *Redefinisi Kecantikan Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Perempuan Bali Kota Denpasar*. Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. 6, 2.
- Winarni, R. 2010. *Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan*
- Zotos, Y. & Tsihla, E. 2014. *Female Portrayals in Advertising Past Research, New Directions*. International Journal on Strategic Innovative Marketing, 1, 9-26.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. KBBI Daring "Film". Diakses pada 5 Juli 2021 dari <https://kbbi.web.id/film>

_____. KBBI Daring "Representasi". Diakses pada 6 Juli 2021 dari <https://kbbi.web.id/representasi>

Cantika. Kata Albert Einstein Soal Meja Kerja Berantakan VS Meja Kosong. Diakses pada 16 Juni 2021 dari <https://www.cantika.com/read/1305373/kata-albert-einstein-soal-meja-kerja-berantakan-vs-meja-kosong>

Dailysocial. Apa Itu Instagram?. Diakses pada 22 Juni 2021 di laman <https://dailysocial.id/post/apa-itu-instagram>

Detik News. Serba-Serbi Peta dan Profil Penting Indonesia. Diakses pada 16 Juni 2021 dari <https://news.detik.com/berita/d-4448541/serba-serbi-peta-dan-profil-penting-indonesia>

Dewandra. Syarat Fisik Menjadi Model Fashion Indonesia. Diakses pada 22 Juni 2021 dari <https://jadimodel.com/ilmu-modeling/syarat-fisik-menjadi-model-fashion-indonesia/>

Femina. Cantik VS Pintar Di Kantor. Diakses pada 24 Juni 2021 dari <https://www.femina.co.id/career/cantik-vs-pintar-di-kantor->

_____. Ibu Adalah Pelaku Body Shaming Utama. Diakses pada 24 Juni 2021 dari <https://www.femina.co.id/trending-topic/ibu-adalah-pelaku-body-shaming-utama->

_____. Selain Kecantikan Fisik, Ini 5 Hal Yang Dilihat Oleh Pria Pada Perempuan. Diakses pada 24 Juni 2021 dari <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/4258907/selain-kecantikan-fisik-ini-5-hal-yang-dilihat-oleh-pria-pada-perempuan>

_____. Tips Menjadi Seorang Model. Diakses pada 23 Juni 2021 dari <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3701383/tips-menjadi-seorang-model>

Gityandra, Dimas. Ekspresikan Emosi Lewat Foto Hitam Putih. Diakses pada 23 Juni 2021 dari <https://crafters.getcraft.com/id-articles/andy-fanfani-ekspresikan-emosi-lewat-foto-hitam-putih>

Harapan Rakyat. Arti Warna Pakaian Menunjukkan Banyak Hal Bukan Sekedar Gaya. Diakses pada 22 Juni 2021 dari <https://www.harapanrakyat.com/2019/08/arti-warna-pakaian-menunjukkan-banyak-hal-bukan-sekedar-gaya/>

Herworld. Ketahui 10 Arti Warna Baju Yang Kamu Kenakan. Diakses pada 16 Juni 2021 dari <https://www.herworld.co.id/article/2020/10/15761-Ketahui-10-Arti-Warna-Baju-Yang-Kamu-Kenakan>

- Idea. Kenali Khasiat Warna Lampu Kuning Naikkan Mood Bikin Lebih Kreatif. Diakses pada 17 Juni 2021 dari <https://idea.grid.id/read/092060774/kenali-khasiat-warna-lampu-kuning-naikkan-mood-bikin-lebih-kreatif?page=all>
- Ilmupedia. Kelebihan Cowok Brewok. Diakses pada 22 Juni 2021 dari <https://ilmupedia.co.id/articles/kelebihan-cowok-brewok/full>
- Kompas. Bukan Sekedar Gaya, Warna Pakaian Tunjukkan Banyak Hal. Diakses pada 22 Juni 2021 dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/08/21/133922020/bukan-sekedar-gaya-warna-pakaian-tunjukkan-banyak-hal?page=all>
- _____. Gen Wajah Rupawan Hanya Bisa Diwarisi Anak Perempuan. Diakses pada 24 Juni 2021 dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2016/09/15/110000620/>
- Lindawati, Rita Dwi. Komunikasi Intrapersonal Sebagai Pondasi Komunikasi Interpersonal. Diakses pada 5 Juli 2021 dari <https://bppk.kemenkeu.go.id/>
- Liputan6. Makna Gestur Yang Biasa Dilakukan Saat Bicara di Depan Umum. Diakses pada 17 Juni 2021 dari <https://www.liputan6.com/global/read/4092452/8-makna-gestur-yang-biasa-dilakukan-saat-bicara-di-depan-umum>
- _____. Menakjubkan, Ternyata Definisi Cantik Di Setiap Daerah Indonesia Itu Berbeda. Diakses pada 18 Juni 2021 dari <https://www.liputan6.com>
- _____. Mengungkap Kepribadian Perempuan Yang Suka Berpenampilan Seksi. Diakses pada 23 Juni 2021 di laman <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3871370/mengungkap-kepribadian-perempuan-yang-suka-berpenampilan-seksi>
- _____. Panjang atau Pendek, Begini Karakter Wanita Dilihat Dari Model Rambutnya. Diakses pada 22 Juni 2021 dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4099969/panjang-atau-pendek-begini-karakter-wanita-dilihat-dari-model-rambutnya>
- Merdeka. Gaya Rambut Tunjukkan Kepribadian Saat Bekerja. Diakses pada 23 Juni 2021 dari <https://www.merdeka.com/gaya/gaya-rambut-tunjukkan-kepribadian-saat-bekerja.html>